

PANDANGAN MASYARAKAT MUDA DAN DEWASA PADA PENGUNAAN KATA-KATA KASAR DALAM PERCAKAPAN

Adhitya Darmawan¹, Wiwik Yulianti², Henry Yustanto³

^{1,2,3} Program Studi Magister Ilmu Linguistik, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir Sutami No.36,
Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia

Email: Adhityadarmawan1998@gmail.com

Received 22-09-2024

Revised 10-11-2024

Published 28-11-2024

Abstract: *This research analyses how young and old people have different views on swearing in conversation. There are several factors including, social, developmental, cultural, and individual factors that shape difference amongst the people. The views on the values are based on philosophical theory. The focus is not only on how people give their point of view on swearing in conversation but also what they think about their suggestion of the use of swearing. This is a qualitative research with sociolinguistic approach and uses observation where there are ten people who are asked to give opinions on swearing. The findings show that there are youngsters who view swearing as a regular phenomenon while the mature ones are rather the opposite. The discussion covers how the different age puts a gap on the understanding and usage of swearing. In conclusion, the opinions from ten people are seemingly contrast but what is similar is the suggestion from the interviewed people which is to adjust the use of swearing carefully.*

Keywords: *swearing, age, communication, sociolinguistics*

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada pelanggaran maksim dalam novel Goosebumps Monster Blood. Penelitian ini menganalisis bagaimana anak muda dan orang dewasa memiliki pandangan yang berbeda mengenai umpatan dalam percakapan. Ada beberapa faktor termasuk, faktor sosial, perkembangan, budaya, dan individu yang membentuk perbedaan di antara orang-orang. Dasar dari penilaian baik-buruk menggunakan teori filsafat. Fokus penelitian ini tidak hanya pada bagaimana orang memberikan sudut pandang mereka tentang mengumpat dalam percakapan tetapi juga apa yang mereka pikirkan tentang saran mereka tentang penggunaan umpatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik dan menggunakan observasi di mana ada sepuluh orang yang diminta untuk memberikan pendapat tentang umpatan. Temuan menunjukkan bahwa ada anak muda yang melihat umpatan sebagai fenomena biasa sementara yang dewasa justru sebaliknya. Pembahasannya mencakup bagaimana perbedaan usia memberikan kesenjangan pada pemahaman dan penggunaan umpatan. Kesimpulannya, pendapat dari sepuluh orang yang diwawancarai terlihat kontras, namun ada satu hal yang sama, yaitu saran dari orang-orang yang diwawancarai, yaitu menyesuaikan penggunaan umpatan dengan hati-hati.

Kata kunci: kata kasa, usia, komunikasi, sosiolinguistik

Pendahuluan

Percakapan antar penutur adalah hal yang variatif dan relatif berbeda antara satu dan yang lain. Banyak factor yang menjadi penentu atau penyebab terjadinya keragaman dalam percakapan seperti variasi usia, gender, status social, dan sebagainya. Usia memainkan salah satu peranan terbesar dalam keanekaragaman berbahasa dikarenakan usia mampu memberikan satu pandangan yang dapat membedakan cara pandang orang berusia dini, dewasa, ataupun lanjut. Pandangan berbeda antar penutur dengan usia yang berbeda ini juga memiliki factor dan dampak tersendiri dimana penutur dengan usia dewasa pun juga dapat memiliki pandangan yang berbeda dengan penutur yang seusia. Perbedaan pandangan ini tidak hanya dalam cara berbicara, topik, namun juga terhadap diksi yang digunakan dalam percakapan antar penutur. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 71 tahun 2016 tentang standar pelayanan minimal bidang kesehatan, usia dibedakan menjadi tiga kategori yaitu muda, dewasa, dan lansia. Usia muda dimulai dari usia 0-18 tahun dimana orang dengan kategori usia ini masih berkembang baik secara fisik maupun mental serta masih tergolong mencari cara memandang suatu fenomena. Selanjutnya adalah usia dewasa yang dimulai dari 19-64 tahun. Orang-orang usia dewasa memiliki pertumbuhan fisik dan mental yang sudah mumpuni dan merupakan kategori usia produktif dan memiliki pandangan yang matang akan suatu fenomena. Yang terakhir adalah usia tua yang dimulai 65 tahun. Orang dengan usia tua cenderung lebih sulit menerima fenomena baru dan dapat dikatakan tidak adaptif seperti usia-usia dibawahnya. Pandangan masyarakat muda dan dewasa terhadap penggunaan kata-kata kasar dalam percakapan merupakan hal yang menarik dalam ranah sosiolinguistik karena menggambarkan kompleksitas interaksi bahasa, sosial, dan budaya (Labov, 1972). Suatu perbedaan dalam berbahasa disebabkan oleh kompetensi yang beragam berasal dari banyak aspek dan salah satunya adalah usia (Hymes, 1974). Pendekatan sosiolinguistik bisa menyelidiki bagaimana penutur berbeda usia memberikan pandangan berbeda dalam penggunaan kata-kata kasar dalam percakapan yang bisa saja cerminan dari nilai-nilai budaya yang berkembang dan bagaimana pandangan terhadapnya berbeda antara generasi yang berbeda. Dalam kajian sosiolinguistik, penggunaan kata-kata kasar menjadi representasi dari norma-norma budaya yang berkembang di dalam masyarakat (Cameron, 2001). Variasi dalam persepsi dan toleransi terhadap kata-kata kasar seringkali terkait dengan faktor usia, kelompok sosial, dan konteks percakapan. Generasi yang lebih tua mungkin cenderung memandang penggunaan kata-kata kasar sebagai kurang sopan atau tidak pantas, sementara generasi yang lebih muda mungkin melihatnya sebagai bagian dari ekspresi linguistik yang lebih bebas dan bahkan sebagai sign of intimacy (Allan & Burridge, 2006).

Kata-Kata kasar dalam suatu percakapan adalah suatu bentuk ekspresi linguistic yang dapat menimbulkan pandangan bercabang dari suatu kelompok masyarakat (Ljung, 2011) Salah satu penyebab pandangan negatif dari penggunaan kata-kata kasar atau mengumpat adalah karena kata-kata kasar sendiri merupakan kata-kata yang dianggap tidak senonoh dan juga dianggap tabu dalam masyarakat. Mengumpat dapat berupa direncanakan atau sepenuhnya spontan (Finn, 2017). Misalnya, jika seseorang menceritakan sebuah lelucon menggunakan bahasa tabu, ini akan menjadi dianggap terencana. Namun, jika seseorang melukai diri mereka sendiri dan mengumpat karena karena rasa sakitnya, ini akan dianggap tidak direncanakan Kata-kata kasar biasanya dipakai untuk menghina, mengutuk, menyinggung, atau mengolok-olok sesuatu

ketika pembicara memiliki emosi yang kuat (Hughes. 1991). Hal itu tidak sepenuhnya betul karena Jay (2009) berpendapat jika kata-kata kasar adalah salah satu bentuk ekspresi pengungkapan rasa seseorang yang bisa saja itu merupakan ungkapan positif seperti dalam kalimat *Ndro, gue dapet nilai bagus, anjing!*. Kalimat tersebut mengandung kata kasar *anjing* namun tujuan dari penggunaan kata-kata kasar tersebut adalah untuk ungkapan ekspresi kebahagiaan. Kedua bukti dari para ahli tersebut dapat menjadi alasan mengapa komunikasi bisa saja menggunakan kata-kata kasar yang sebenarnya tidak memiliki konteks negative, namun juga bisa mengandung konteks negative.

Kajian sociolinguistik terhadap fenomena kata-kata kasar mencakup aspek sosial dan budaya yang saling terkait dengan penggunaan bahasa kasar dalam masyarakat. Analisis ini melibatkan penelusuran factor sosial yang telah memengaruhi cara seseorang berkomunikasi, serta bagaimana nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dapat berperan dalam menerima atau menolak penggunaan kata-kata kasar. Melalui pendekatan sociolinguistik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana identitas seseorang tercermin dalam penggunaan kata-kata kasar, serta bagaimana seseorang memiliki persepsi dan penerimaan terhadap yang lebih mendalam tentang hubungan antara bahasa dan perubahan sosial dalam konteks percakapan sehari-hari. Penilaian atau pandangan masyarakat mengenai penggunaan kata-kata kasar akan menggunakan teori dari seorang filsuf bernama Mill (1863) yang membagi nilai menjadi tiga, yaitu nilai baik, wajar, dan tidak baik. Baik adalah sesuatu yang sesuai tujuan seperti kebenaran, lalu wajar adalah sesuatu yang standar atau sesuai norma yang dipercaya, dan nilai tidak baik adalah sesuatu yang tidak sesuai norma.

Dengan adanya penelitian terkait dengan penggunaan kata-kata kasar pada percakapan seperti (Debray, 2019; Güvendir, 2015; Jannah, Widayati & Kusmiyati, 2017; Kusmana & Alfria, 2018; Viklous, 2022) penelitian ini menawarkan sudut pandang baru yaitu pola perilaku dari persepsi dan saran dari masyarakat muda dan dewasa pada penggunaan kata-kata kasar dalam suatu percakapan. Penelitian ini didukung oleh dasar teori sociolinguistik yang dikemukakan oleh Hymes (1974) mengenai bagaimana suatu kelompok masyarakat tertentu (yang disini adalah masyarakat dengan variable usia muda dan dewasa) memiliki kompetensi, cara bersikap, dan cara memandang berbeda terhadap suatu fenomena Bahasa yaitu kata-kata kasar dalam percakapan. Teori hibridasi dalam Bahasa milik (Chambers, Trudgill & Estes, 2008) juga menjadi landasan teori untuk penelitian ini. Selain itu, analisis yang berkenaan dengan kata-kata kasar menggunakan teori milik dua ahli (Jay, 2009; Allan & Burrige, 2006) yang mendefinisikan beberapa fungsi atau peranan dari kata-kata kasar didalam bersosial atau berbahasa sehari-hari. Adanya gap tersebut mendorong peneliti untuk merumuskan pertanyaan penelitian ini yang berupa apa saja persepsi dari penutur muda dan dewasa mengenai penggunaan kata-kata kasar dalam percakapan dan serta saja saran untuk penggunaan kata kasar dalam percakapan

Metode Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena data yang digunakan mencakup realitas yang beragam. Menurut Lincoln dan Guba (1985), penelitian kualitatif harus mampu merepresentasikan realitas yang terdapat dalam data penelitian. Dalam hal ini, realitas yang muncul dalam penelitian ini diambil dari survei 10 penduduk di RT 04 RW 02 Makamhaji, sukoharjo. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dan disesuaikan dengan klasifikasi

yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan purposive sampling, memungkinkan seleksi teliti terhadap data yang termasuk dalam domain-domain spesifik yang diteliti dalam penelitian ini yaitu sepuluh orang dengan usia yang berbeda.

Tujuan dari terbentuknya penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang merupakan alat penting dalam penelitian. Sumber data sendiri dapat berupa informasi, peristiwa, dokumen, atau situs (Santosa, 2021). Proses pengumpulan data harus relevan dengan pertanyaan dari suatu penelitian deskriptif kualitatif. Data dari penelitian ini adalah hasil survei. Data yang ada dalam penelitian ini adalah hasil observasi masyarakat muda dan dewasa terhadap penggunaan kata-kata kasar dalam suatu percakapan. Isi dari interview hasil tersebut adalah nama, usia, tanggapan terhadap kata kasar dalam komunikasi, dan saran.

Terdapat beberapa cara atau teknik untuk mengumpulkan data seperti FGD, wawancara, dan analisis konten (Santosa, 2017). Penelitian ini menggunakan metode wawancara karena data berasal dari hasil interview beberapa pihak mengenai pandangan terhadap penggunaan kata-kata kasar dalam percakapan. Analisis data penelitian ini menggunakan metode dari Spradley (1979) untuk menerapkan tiga metode analisis yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Ketiga metode analisis tersebut adalah analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponensial.

Analisis domain merupakan proses eksplorasi dan pengidentifikasian data secara menyeluruh dari segala arah, seperti yang dikemukakan oleh Spradley (1979), sehingga peneliti mampu menetapkan jenis data yang akan diidentifikasi setelah dikelompokkan. Santosa (2021) menyatakan bahwa fokus dari analisis domain adalah menetapkan kategori data dari tingkat tertinggi hingga tingkat yang lebih terperinci secara menyeluruh.

Analisis taksonomi merupakan sebuah fase dimana pengklasifikasian data dilakukan dengan lebih terstruktur, menghubungkan domain dengan karakteristik serta atribut-atributnya dalam konteks penelitian. Sebagai contoh, jika karakter A memiliki atribut 1 dan 2, maka A akan menjadi tingkat tertinggi secara vertikal, sementara 1 dan 2 akan berada di bawah A. Santosa (2021) menjelaskan bahwa analisis taksonomi merupakan metode analisis yang lebih lanjut yang mempermudah proses klasifikasi data dengan menyusun data secara horizontal dari taksonomi, sub-taksonomi, hingga sub-sub taksonomi secara berurutan.

Analisis komponensial berfungsi untuk mengurai konsep-konsep dan elemen-elemen yang telah digunakan dalam penelitian ke dalam satu kesatuan yang pada akhirnya akan menunjukkan hasil atau jumlah data yang telah dianalisis. Penerapan analisis komponensial dilakukan dengan mengatur domain, sub-domain, serta klasifikasinya yang sudah disusun dalam analisis komponensial sebelumnya. Setelah tahap penyusunan analisis komponensial selesai, kesimpulan terhadap pola perilaku dapat dihasilkan dengan cara mendeskripsikan tabel secara berurutan dari sisi horizontal ter kiri menuju ke sisi horizontal paling kanan

Temuan dan Pembahasan

Dalam bagain temuan yang ditampilkan melalui analisis komonensial, ditemukan keberadaan 10 data dengan 5 masyarakat usia dewasa dan 5 masyarakat usia muda. Masyarakat usia muda lebih condong menganggap bahwa penggunaan kata-kata kasar dalam percakapan sebagai hal yang baik dan wajar. Namun sebaliknya, Masyarakat usia dewasa tindak menganggap fenomena ini sebagai hal yang baik dan malah memiliki persepsi bahwa kata-kata

kasar dalam percakapan adalah hal yang tidak baik walaupun ada sebagian yang menganggapnya wajar. Mayoritas masyarakat menyarankan agar kata-kasar dalam percakapan supaya disesuaikan penggunaannya. Ada juga masyarakat usia dewasa yang menyarankan untuk menghindari penggunaan kata-kata kasar di dalam percakapan. Terakhir, saran untuk tetap menggunakan kata-kata kasar dalam percakapan datang dari masyarakat usia muda. Hal ini tentunya berbanding terbalik dengan saran dari masyarakat usia dewasa. Di dalam bagian pembahasan, penelitian ini memaparkan representasi dari keseluruhan data yang ada melalui tabel analisis komponensial di atas, lalu mendiskusikannya dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini dimana teori-teori yang digunakan. Hasil dan pembahasan berisi jawaban dari kedua pertanyaan yang ada dalam penelitian ini yaitu apa persepsi masyarakat muda dan dewasa pada penggunaan kata-kata kasar dalam percakapan lalu apa saran yang diberikan oleh masyarakat muda dan dewasa kepada penggunaan kata-kata kasar dalam percakapan serta teori substantif dari analisis tema budaya penelitian yang berupa jawaban mengapa masyarakat dengan kategori usia yang sama bisa memiliki pendapat yang berbeda mengenai penggunaan kata-kata kasar dalam komunikasi.

Tabel 1. Pendapat dan Saran Masyarakat Muda dan Dewasa Mengenai Kata-kata kasar

Usia	pendapat		Saran		Σ
	Hindari	Tidak baik	Sesuaikan	Gunakan	
Muda (0-18)		Tidak baik			
		Wajar	2		2
		Baik	1	2	3
Dewasa (19-64)		Tidak baik	3		3
		Wajar	2		2
		Baik			
TOTAL		3	5	2	10

Persepsi masyarakat muda dan dewasa pada penggunaan kata-kata kasar dalam percakapan

Pandangan pertama datang dari seorang lelaki bernama Untaryo. Beliau memberikan tanggapan mengenai kata-kata kasar di dalam percakapan (1) Ya, saya terus terang nggak setuju, mas. Wong itu tu nyalahi aturan kalua dipakai untuk ngobrol, apalagi kalau dipakai sama orang yang udah berumur. Pandangan Untaryo, seorang individu berusia 57 tahun, terhadap penggunaan kata-kata kasar dalam percakapan menggambarkan keyakinannya bahwa penggunaan kata-kata kasar adalah hal yang buruk dan sebaiknya dihindari. Terbukti dari bagian statement-nya pada “wong itu nyalahi aturan”.

Perspektif ini mencerminkan nilai-nilai etika komunikasi yang dipegang teguh olehnya. Pemikiran ini bisa berasal dari beragam faktor, seperti nilai-nilai tradisional. Hal ini sejalan dengan pendapat Allan dan Burridge (2006) yang menekankan pentingnya kesopanan dan kehati-hatian dalam berbicara, serta norma-norma sosial yang mengedepankan penggunaan bahasa yang tidak kasar. Pandangan tersebut juga bisa dipengaruhi oleh faktor generasional. Sebagai anggota generasi yang lebih tua, Untaryo mungkin mempertahankan pandangan konservatif terhadap bahasa dan komunikasi, memandang penggunaan kata-kata kasar sebagai tanda kurangnya

kontrol diri atau kurangnya kesantunan dalam berbicara. Meskipun begitu, perspektif Untaryo juga mencerminkan nilai-nilai pribadinya yang mungkin berbeda dari individu lain. Sementara beberapa orang mungkin setuju dengan pandangannya terhadap kata-kata kasar, pendapat ini tidak selalu menjadi pandangan yang universal. Banyak faktor, seperti konteks sosial, budaya, dan perkembangan bahasa, yang memengaruhi pandangan terhadap penggunaan kata-kata kasar dalam percakapan, sehingga persepsi terhadap hal ini dapat bervariasi di antara individu-individu.

Pandangan selanjutnya datang dari Pak Slamet, seorang individu berusia 64 tahun, menggambarkan pendekatan kontekstual terhadap penggunaan kata-kata kasar dalam percakapan. (2) Menurutku gak masalah sih, Mas, kalau emang mau pakai itu ya, mangga asal yang diajak ngomong bisa nerima. Menurutnya, penggunaan kata-kata kasar adalah hal yang dapat diterima, tetapi disesuaikan dengan situasi dan lawan bicarayang terlibat. Pemikiran ini mencerminkan pemahaman bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang fleksibel (Eckert, 2000), namun perlu disesuaikan dengan norma-norma sosial dan lingkungan tertentu. Penekanan yang dimaksudkan oleh narasumber ini adalah kepada siapa lalu apa yang sedang menjadi topik dalam percakapan tersebut.

Perspektif Slamet ini melihat kata-kata kasar sebagai bagian mungkin dari komunikasi informal atau situasi tertentu yang membutuhkan penekanan ekspresif. Namun, penting bagi Slamet bahwa penggunaan kata-kata kasar ini tetap memperhatikan konteks komunikasi dan siapa yang menjadi pendengar, dengan tujuan untuk tidak menyinggung atau menyakiti pihak lain. Pandangan ini mencerminkan kesadaran Slamet akan pentingnya adaptasi bahasa dalam interaksi social sama seperti yang dikemukakan oleh (Allan & Burrige, 2006).

Dengan menggabungkan aspek fleksibilitas bahasa dengan pemahaman akan norma-norma sosial, pandangannya menekankan bahwa penggunaan kata-kata kasar sebaiknya disesuaikan dengan situasi dan audiens yang terlibat, agar tetap mendukung komunikasi yang efektif dan menghormati norma-norma sosial yang ada. Selanjutnya adalah perspektif atau pandangan dari masyarakat dengan kategori usia muda. Pandangan Dicky, seorang remaja berusia 16 tahun, terkait dengan penggunaan kata-kata kasar dalam percakapan bersama teman sebaya atau teman dekat.

(3) Itu tu malah biar neg ngomong makin asik Mas. Soale aku nganggep e biasa aja dan malah tanda kalau kita udah akrab sama yang kita ajak ngomong

Pendapat ini menggambarkan perspektif yang lebih liberal terhadap ekspresi bahasa dalam lingkungan sosial yang lebih terbatas. Dalam sudut pandang ini, penggunaan kata-kata kasar dianggap sebagai hal yang wajar dan diterima dalam interaksi sosial informal, terutama di antara lingkungan teman sebaya atau teman akrab. Hal ini sesuai dengan teori dari (Ljung, 2011) dimana ia meng-claim jika suatu pandangan tabu tidak akan dianggap tabu ataupun negative selagi komunitas itu setuju dengan penggunaan kata itu. Pandangan ini menunjukkan pemahaman Dicky akan dinamika sosial dalam kelompok kecil, di mana penggunaan kata-kata kasar mungkin dipandang sebagai bentuk keterbukaan dan keakraban dalam komunikasi informal. Bagi sebagian remaja, terutama dalam lingkungan yang lebih terbatas, penggunaan kata-kata kasar bisa menjadi bagian dari kode bahasa yang bersifat eksklusif, menandakan kedekatan atau keakraban dengan lingkungan sosial tertentu (Jay, 2009). Namun, perlu dicatat bahwa pandangan Dicky mungkin bersifat subjektif dan kontekstual. Perspektif ini mungkin mencerminkan norma yang berlaku dalam lingkungan atau kelompok sosialnya, namun tidak

selalu mencerminkan pandangan luas masyarakat atau norma sosial yang lebih umum. Penggunaan kata-kata kasar dapat memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada konteks dan budaya yang ada, sehingga pandangan ini mungkin tidak selalu berlaku secara universal. Pemahaman ini menggarisbawahi pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dalam menafsirkan makna penggunaan kata-kata kasar. Meskipun di lingkungan tertentu penggunaannya dianggap wajar, penting untuk mempertimbangkan variasi dalam pandangan dan norma sosial yang ada di berbagai kelompok atau lingkungan sosial.

Berikutnya adalah narasumber dengan nama Eka yang berusia 18 tahun. (4) Neg aku ya oke-oke wae, dhit, disesuaikan sama yang diajak ngomong aja. Neg dia gak bisa nerima ya, jangan, tapi neg dee ne bisa nerima yaudah berarti sefrekuensi. Narasumber ini memiliki pandangan bahwa menambahkan kata-kata kasar dalam percakapan dengan teman sebaya atau teman yang sudah akrab adalah suatu praktik yang dapat diterima. Perspektifnya menggambarkan pandangan yang mengizinkan penggunaan kata-kata kasar dalam lingkungan sosial yang lebih terbatas, dianggap sebagai bagian yang normal dalam interaksi informal. Pandangan ini mencerminkan pemahaman Eka akan norma-norma komunikasi di lingkungan sosial yang lebih akrab. Bagi sebagian individu, terutama dalam lingkungan yang lebih dekat dan akrab, penggunaan kata-kata kasar dianggap sebagai bentuk ekspresi atau kode bahasa yang diterima, menandakan kedekatan atau keakraban dalam hubungan sosial. Namun, penting untuk mempertimbangkan bahwa pandangan ini mungkin lebih berasal dari konteks spesifik Eka. Meskipun di lingkungannya kata-kata kasar dianggap wajar, persepsi ini tidak selalu diadopsi secara universal oleh masyarakat luas (Wajnryb, 2005). Penggunaan kata-kata kasar sering kali bervariasi berdasarkan norma sosial, budaya, dan konteks komunikasi yang berbeda. Pendapat Eka menekankan kompleksitas norma-norma komunikasi dalam lingkungan sosial yang lebih terbatas. Meskipun dalam situasi tertentu penggunaannya dianggap lazim, penting untuk diingat bahwa pandangan ini dapat berbeda secara signifikan di antara kelompok-kelompok sosial yang berbeda, dan tidak selalu mencerminkan norma yang diterima secara umum.

Saran masyarakat muda dan dewasa pada penggunaan kata-kata kasar dalam percakapan

Pendapat yang umum di kalangan masyarakat lanjut usia di daerah RT 04 RW 02 Makamhaji, Sukoharjo, menyoroti kecenderungan untuk menghindari penggunaan kata-kata kasar dalam percakapan. Pandangan ini tercermin dari nilai-nilai budaya yang turun-temurun, mempertahankan norma-norma kesopanan serta etika dalam berkomunikasi. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya memelihara kesantunan bahasa, terutama di kalangan masyarakat dewasa yang mungkin lebih terpapar dengan nilai-nilai tradisional yang menekankan etika berbicara. Perspektif ini didasarkan pada asumsi bahwa penggunaan kata-kata kasar dapat dianggap sebagai tindakan yang tidak pantas dalam berinteraksi sosial. Dalam pandangan ini, kata-kata kasar dianggap dapat melukai perasaan orang lain, merusak hubungan sosial, dan bahkan mencerminkan kurangnya kontrol diri atau kurangnya kesadaran akan norma-norma komunikasi yang berlaku dalam masyarakat. Pendapat masyarakat dewasa ini juga bisa dipahami sebagai usaha untuk mempertahankan harmoni sosial di komunitas mereka.

(1) Mending kalua emang gak pantes dipakai, ya, gausah dipakai. Selain gak sopan, itu juga menyinggung lho, Mas. (Untaryo, 54)

(2) Gak ada bagus-bagusnya pakai bahasa yang gak sopan, jadi mendingan dihindari aja kalau saya. (Dandung, 62)

(3) Terserah mau misuh-misuh selama mereka masih tau bates wajarnya aja. (Slamet, 64)

Dengan menghindari penggunaan kata-kata kasar, mereka mungkin berupaya menjaga kekompakan dan ketertiban dalam interaksi sehari-hari. Ini juga menunjukkan komitmen mereka dalam memelihara norma-norma sosial yang dianggap penting dalam membentuk hubungan yang harmonis dalam lingkungan sosial mereka. Namun, perlu dicatat bahwa pandangan ini mungkin tidak merata di seluruh anggota masyarakat dewasa, karena pandangan tentang penggunaan bahasa kasar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman pribadi, pendidikan, dan paparan terhadap budaya luar. Meskipun demikian, pandangan ini menegaskan kepentingan menjaga etika dan kesantunan dalam berkomunikasi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari nilai-nilai yang mereka pegang teguh. Pandangan masyarakat muda di daerah RT 04 RW 02 Makamhaji, Sukoharjo, terhadap penggunaan kata-kata kasar dalam percakapan mencerminkan ciri khas generasi yang lebih terbuka terhadap variasi dalam bahasa sehari-hari.

(1) Aman-aman wae sih Mas kalau temen-temen ya santai aja, wong misuh dikit bukan dipakai buat ngasari orang e. (Jidan, 16)

(2) Terserah dan balik lagi ke mereka, wong kadang ada yang bisa keliatan oke-oke aja kok. (Eka, 18)

Dalam pandangan ini, penggunaan kata-kata kasar dianggap sebagai bagian yang lazim dalam percakapan informal, menggambarkan ekspresi diri yang lebih bebas dalam komunikasi. Perspektif yang lebih toleran terhadap penggunaan kata-kata kasar ini sering kali disertai dengan pemahaman bahwa konteks dalam percakapan memegang peranan penting. Masyarakat muda cenderung melihat kata-kata kasar sebagai bagian yang dapat diterima dalam situasi informal atau dengan audiens yang sepadan (Chambers, Trudgill & Estes, 2008), namun disesuaikan dengan pengendalian diri dan kesadaran akan norma-norma sosial yang berlaku. Mereka mungkin meyakini bahwa dalam lingkungan tertentu atau dengan rekan sebaya, penggunaan kata-kata kasar dapat memberikan efek yang lebih kuat dalam menyampaikan pesan, namun dengan batasan-batasan tertentu yang dijaga (Güvendir, 2015). Namun demikian, masyarakat muda juga ditemukan bahwa ada sebagian yang lebih menerima penggunaan kata-kata kasar tanpa mempertimbangkan konteks atau lingkungan percakapan.

(1) Wah, ya santai no Mas, namanya juga anak muda, og. Sesama anak muda biasa neg ngomong kayak gitu tu. (Dicky, 16)

Hal ini bisa menjadi bagian dari variasi pandangan di antara generasi muda, yang bisa dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan. Pendekatan ini menyoroti keragaman pandangan di kalangan masyarakat muda terkait penggunaan kata-kata kasar dalam komunikasi. Sementara sebagian melihatnya sebagai bagian yang wajar dalam situasi tertentu dengan penyesuaian pada konteks, ada juga kelompok yang cenderung lebih menerima penggunaan kata-kata kasar tanpa mempertimbangkan lingkungan atau situasi percakapan secara lebih rinci. Variasi ini menunjukkan kompleksitas pandangan dalam komunitas muda terhadap bahasa dan norma-norma sosial yang berkaitan dengan ekspresi bahasa.

Masyarakat dengan kategori usia yang sama berpendapat berbeda tentang penggunaan kata-kata kasar.

Pandangan terhadap kata-kata kasar atau umpatan sebagai fenomena lumrah yang berbeda antara generasi muda dan dewaa bukanlah semata-mata perbedaan usia, melainkan cerminan kompleksitas faktor kognitif, linguistic, dan sosial. Menurut Labov (1972), variasi bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, kelas sosial, dan etnis. Usia muda sering dikaitkan dengan penggunaan register informal yang lebih toleran terhadap ungkapan vulgar, termasuk umpatan. Hal ini dapat dihubungkan dengan pencarian identitas dan penanda keanggotaan kelompok sebaya. Eckert (2000) mengamati bagaimana remaja secara sadar menggunakan "leksikalisasi emosional" seperti umpatan untuk menandai batasan sosial dan membangun solidaritas dalam grup. Pandangan berbeda terhadap umpatan juga tak lepas dari nilai dan norma sosial yang dianut. Lakoff (1973) berpendapat bahwa bahasa merefleksikan struktur sosial dan keyakinan budaya. Masyarakat dengan norma kesopanan yang ketat mungkin menganggap umpatan sebagai pelanggaran, sementara lingkungan yang lebih toleran mungkin menerimanya sebagai ekspresi spontan tanpa konsekuensi sosial. Perbedaan latar belakang turut berperan. Bourdieu (1982) menekankan konsep "habitus", yakni kecenderungan disposisi yang dipengaruhi oleh kelas sosial dan habitus linguistik individu. Seseorang yang tumbuh dalam lingkungan dengan toleransi tinggi terhadap umpatan mungkin terbiasa menggunakannya tanpa niat menyinggung, berbeda dengan individu yang dibesarkan dalam lingkungan yang memandang umpatan sebagai tabu. Selain perbedaan generasi, ada variasi internal dalam masing-masing kelompok usia juga patut diperhatikan. Cameron (2001) mengatakan adanya "heteroglossia" atau keragaman penggunaan bahasa dalam komunitas. Di antara kaum muda, ada yang getol dengan umpatan, ada pula yang menjauhinya karena dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dan kepribadian. Demikian pula pada generasi dewasa, terdapat spektrum toleransi terhadap umpatan yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan sikap individual. Akhirnya, perbedaan pendapat tentang penggunaan umpatan bukanlah semata-mata merupakan fenomena usia atau generasi karena dalam pendekatan sosiolinguistik sendiri ada beberapa faktor seperti usia, latar belakang sosial, nilai dan normadapat saling mempengaruhi persepsi dan penggunaan umpatan dalam percakapan. Mengakui dan memahami perbedaan ini bisa membangun komunikasi yang lebih efektif dan sensitif terhadap konteks sosiolinguistik.

Kesimpulan

Hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa usia menjadi factor yang mampu membedakan perspektif atau pandangan akan suatu fenomena Bahasa dalam percakapan. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat yang termasuk dalam kategori usia dewas menyatakan ketidaksetujuan terhadap penggunaan kata-kata kasar dalam percakapan, sedangkan sebagian besar masyarakat usia muda menganggap bahwa penggunaan kata-kata kasar dalam percakapan adalah hal wajar. Saran yang diutarakan oleh masyarakat tergolong dalam usia dewasa terhadap kata-kata kasar juga didominasi oleh ketidaksetujuan, sedangkan saran dari masyarakat usia muda adalah masih boleh untuk menggunakannya asalkan disesuaikan dengan apa konteks dan siapa lawan bicaranya. Hasil dari penelitian ini tergolong variatif dikarenakan meski ada narasumber yang memiliki jawaban yang sama dengan yang lain, tiap narasumber memiliki alasan yang berbeda akan fenomena dalam penelitian ini. Dengan adanya penelitian

ini, pembaca diharapkan dapat melihat perspektif dan saran dari suatu masyarakat dengan kategori muda dan dewasa akan penggunaan kata-kata kasar dalam percakapan serta alasan dari tiap individu. Akhirnya, penelitian ini masih terbatas pada alasan, perspektif, dan saran dari masyarakat muda dan dewasa akan fenomena kata-kata kasar dalam percakapan dan masih membuka peluang yang memungkinkan penelitian lain yang menyoroiti akan factor usia sebagai salah satu penentu fenomena sosiolinguistik ataupun fenomena percakapan dengan kata-kata kasar dengan pendekatan yang lain.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Allan, K., & Burridge, K. (2006). *Forbidden words: Taboo the censoring of language*. New York: Cambridge University Press.
- Bourdieu, P. (1982). *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press.
- Cameron, D. (2001). *Sociolinguistics: An Introduction*. Cambridge University Press.
- Chambers, J. K., Trudgill, P., & Schilling Estes, N. (2007). *The Handbook of Language Variation and Change*. Blackwell Publishing.
- Debray, C. (2023). Swearing, identity and power in professional interaction. *Journal of Pragmatics*, 215, 145-158.
- Eckert, P. (2000). *Linguistic Variation as Social Practice: The Linguistic Construction of Identity in Belten High School*. Oxford University Press.
- Finn, E. (2017). Swearing: The Good, the Bad & the Ugly. *Ortesol journal*, 34, 17-26.
- Güvendir, E. (2015). Why are males inclined to use strong swear words more than females? An evolutionary explanation based on male intergroup aggressiveness. *Language Sciences*, 50, 133-139.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Irawan dkk. (2020). Karakteristik Bahasa Gaul Remaja sebagai Kreativitas Berbahasa Indonesia pada Komentar Status Inside Lombok di Instagram. *Jurnal Bastrindo* | Volume I | Nomor 2 | Desember 2020.
- Jannah, A., Widayati, W., & Kusmiyati. (2017). Bentuk dan Makna Kata Makian di Terminal Purabaya Surabaya dalam Kajian Sosiolinguistik. *FONEMA*, 4(2).
- Jay, T. (2009). The utility and ubiquity of taboo words. *Perspectives on Psychological Science*, 4(2).